

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Wilwatikta adalah penyebutan untuk ibu kota Kerajaan Majapahit, sebuah kerajaan *thalasokratis* Hindu-Buddha Jawa di Asia Tenggara yang berpusat di pulau Jawa.<sup>1</sup> Trowulan merupakan salah satu wilayah bekas ibu kota kerajaan Majapahit dengan ragam peninggalan artefak bersejarah, sehingga menurut para ahli arkeologi Trowulan dianggap sebagai pusat kerajaan Majapahit.<sup>2</sup> Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, Trowulan pernah menjadi ibu kota Majapahit pada abad 14 Masehi. Hal ini dibuktikan dalam *Negarakertagama*, *pupuh* 73, bait 3 baris 3 disebutkan tentang nama sebuah bangunan suci peninggalan Kerajaan Majapahit yang termasuk sebagai bangunan keluarga raja yaitu *Antarashashi*. Lebih lanjut, Majapahit juga memiliki jejak peninggalan berupa terakota, arca, bangunan pemukiman, candi-candi, susastra sebagai bukti eksistensi adanya kerajaan Hindu-Budha besar di Nusantara.<sup>3</sup>

Peninggalan lain dari Kerajaan Majapahit adalah kesenian logam salah satunya kesenian cor logam kuningan.<sup>4</sup> Teknologi kesenian cor kuningan Majapahit diwariskan secara turun temurun.<sup>5</sup> Hal ini dibuktikan dengan masih lestarnya pengrajin cor kuningan di desa Bejjong yang *notabene* salah satu desa di Trowulan. Desa Bejjong sebagai salah satu tempat bekas kerajaan Majapahit membawa

---

<sup>1</sup> Yudhi Setiawan, 'Meningkatkan Ekonomi Di Era Otonomi Majapahit Tax ( Upeti ) in Improving the Economy in The', 7.2 (2022).

<sup>2</sup> Prima Yustana, 'Oleh : Prima Yustana', 2011.

<sup>3</sup> Suwarno Suwarno, 'Kejayaan Peradaban Islam Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan', *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 2019, 165 <<https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.5105>>.

<sup>4</sup> Program Studi and others, 'Rosalia Sumber Pratiwi Indah Chrysanti Angge', 1986, 35–43.

<sup>5</sup> D I Ud and others, 'Teknik Finishing Pewarnaan Pada Kerajinan Cor Logam Kuningan', 10.1 (2022), 29–40.

implikasi pada hasil kesenian cor kuningan yang bernuansa Hindu-Budha. Tentu saja sebagai bekas dari kerajaan Majapahit, maka teknologi dan ragam bentuk hasil kerajinan cor kuningan desa Bejjong dapat dijadikan warisan budaya berwujud kebendaan. Alhasil, beragamnya sebaraninggalan kerajaan Majapahit dan juga terwariskannya kerajinan cor kuningan membuat desa Bejjong menjadi kawasan wisata budaya. Sebagai dampaknya, hasil dari kerajinan cor kuningan desa Bejjong menjadi sarana peningkatan ekonomi lokal karena peminat kerajinan cor kuningan berasal dari berbagai wisatawan, baik lokal maupun manca negara.<sup>6</sup>

Desa Bejjong sebagai salah satu tempat bekas kerajaan Majapahit membawa implikasi pada hasil kesenian cor kuningan yang bernuansa Hindu-Budha. Tentu saja sebagai bekas dari kerajaan Majapahit, maka teknologi dan ragam bentuk hasil kerajinan cor kuningan desa Bejjong dapat dijadikan warisan budaya berwujud kebendaan. Alhasil, beragamnya sebaraninggalan kerajaan Majapahit dan juga terwariskannya kerajinan cor kuningan membuat desa Bejjong menjadi kawasan wisata budaya. Akibatnya, hasil dari kerajinan cor kuningan desa Bejjong menjadi sarana peningkatan ekonomi lokal karena peminat kerajinan cor kuningan tidak hanya dari wisatawan dalam negeri tetapi juga luar negeri.<sup>7</sup>

Kesenian cor kuningan dikategorikan ke dalam jenis seni rupa karena perwujudannya dapat dilihat dan dirasakan. Lebih spesifik, seni ini termasuk dalam seni rupa terapan karena selain memiliki nilai estetika, karyanya juga memiliki

---

<sup>6</sup> Alfian Hisbullah, I Nyoman Sila, and I Nyoman Rediasa, 'Kerajinan Cor Kuningan Di Desa Cindogo, Kabupaten Bondowoso', *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 8.2 (2017).

<sup>7</sup> Alfian Hisbullah, I Nyoman Sila, and I Nyoman Rediasa, 'Kerajinan Cor Kuningan Di Desa Cindogo, Kabupaten Bondowoso', *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 8.2 (2017).

fungsi praktis atau terapan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Kerajinan cor kuningan di desa Bejjong merupakan warisan leluhur bagi para masyarakat di Trowulan yang perlu dijaga.<sup>9</sup> Umumnya masyarakat desa Bejjong memiliki kemampuan dalam teknologi cor kuningan karena adanya pewarisan dari leluhur. Adanya teknologi cor kuningan diwariskan dari generasi ke generasi membuat teknologi cor kuningan tetap letari hingga kini.<sup>10</sup>

Kerajinan cor kuningan tidak hanya ada di desa Bejjong, tetapi tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, seperti: Yogyakarta, Bali, Bondowoso, Jombang, dan lain-lain.<sup>11</sup> Kerajinan cor kuningan Bejjong memiliki perbedaan dengan kerajinan cor kuningan di beberapa daerah di Indonesia. Di daerah Bondowoso kerajinan cor kuningan berupa barang-barang untuk keperluan rumah tangga, seperti: vas bunga, teko, dan lainnya. Berbeda dengan kerajinan cor daerah Jombang yang menghasilkan beragam jenis bentuk kerajinan cor, seperti: ragam jenis hewan, yang memiliki beragam fungsi, seperti tusuk gigi, ganggang pintu, piala dan sebagainya. Untuk desa Bejjong, hasil dari kerajinan cor masih mewarisi tradisi dan budaya dari kerajinan Majapahit yang bercorak Hindu-Budha. Oleh karena itu, hasil-hasil kerajinan cor kuningan Bejjong umumnya berupa patung-patung bercorak Hindu-Budha. Beberapa hasil kerajinan cor kuningan dari desa Bejjong secara spesifik, seperti: patung sapi nandhi, ganesha, dewi saraswati, patung bodhisatwa yang terdapat di relief-relief candi prambanan, dan patung dewi parwati. Hasil dari

---

<sup>8</sup> Program Studi Desain Komunikasi Visual, 'Kajian Estetika poster tadanori yokoo-1965 Yayah Rukiah', 58, 1965 <[http://www.houseofjapan.co.id/local/tadanori->](http://www.houseofjapan.co.id/local/tadanori-).

<sup>9</sup> Alief Surya Ningsih, Pengembangan Desain Produk Cenderamata Kerajinan Logam Di Aryan Galer Desa Bejjong

<sup>10</sup> Lis Huda, 'Kerajinan Logam Di Trowulan Mojokerto Pada Tahun 1980-2000', *Journal Pendidikan Sejarah*, 6.4 (2018).

<sup>11</sup> Huda.

kesenian cor kuningan dari desa Bejjong memiliki fungsi sebagai hiasan tempat lilin, *souvenir*, hingga piranti ibadah.<sup>12</sup>

Lestarinya teknologi kerajinan cor kuningan juga disebabkan peminat dari kerajinan tersebut tidak hanya dari masyarakat sekitar, tetapi dari seluruh Indonesia hingga mancanegara.<sup>13</sup> Faktor luasnya jangkauan peminat menjadi penentu utama tetap lestarnya para pengrajin cor kuningan di desa Bejjong. Alasan lain penyebab bertahannya usaha cor kuningan karena adanya nilai dalam pembuatan patung, misalnya pada pembuatan patung Budha tidur dapat memberikan nilai moderasi beragama maupun edukasi bagi masyarakat Bejjong. Setiap patung yang telah dibuat mengandung nilai pengetahuan serta mempunyai pesan yang harus diimplementasikan dalam pembuatan kerajinan cor kuningan, seperti: dalam teknik maupun bentuk patung, luapan emosi perasaan terhadap bentuk patung, hingga adanya makna sosial terhadap warna patung, dan sebagainya.

Tentu keunikan kesenian cor kuningan daerah Bejjong karena mayoritas masyarakat sekitar beragama Islam dibuktikan melalui data BPS (Badan Pusat Statistika) terhitung 81.947 jiwa yang memeluk agama Islam di kecamatan Trowulan berbeda dengan masyarakat Bali yang beragama Hindu.<sup>14</sup> Kerajinan cor kuningan dalam pandangan Islam telah dicontohkan dalam pada sebuah kisah Nabi Sulaiman yang diizinkan oleh Allah SWT dalam membuat patung dengan tujuan untuk

---

<sup>12</sup> Danang Prasetyo, Toba Sastrawan Manik, and Dwi Riyanti, 'Pemanfaatan Museum Sebagai Objek Wisata Edukasi', *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 15.01 (2021), 1–11  
<<https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v15i01.146>>.

<sup>13</sup> SERI REZKI FAUZIAH, 'Analisis Design Produk Kerajinan Kuningan Bejjong Sentra Kerajinan Trowulan, 2019.

<sup>14</sup> Yona Fiharta and Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba, 'Wujud Aktualisasi Nilai Toleransi Kehidupan Umat Beragama Buddha Dan Islam Di Kawasan Maha Vihara Majapahit Desa Bejjong Mojokerto', *Journal of Civics and Moral Studies*, 7.2 (2023), 97–111  
<<https://doi.org/10.26740/jcms.v7n2.p97-111>>.

direndahkan karena tidak ada yang mampu menciptakan makhluk selain Allah. Jika dilihat dari kisah tersebut, tentu merupakan hal wajib untuk disampaikan secara benar. Beberapa golongan akan mengharamkan secara tegas tentang patung dan sejenisnya. Oleh sebab itu, masyarakat daerah Bejjong mengikuti pendapat ulama yang memperbolehkan dengan syarat patung tersebut tidak untuk disembah dan bertujuan untuk sarana edukasi. Berbeda juga dengan masyarakat Bali yang memang mayoritas beragama Hindu dan menjadikan patung media untuk beribadah.<sup>15</sup>

Hasil dari kerajinan cor kuningan di desa Bejjong juga berfungsi sebagai penjaga ekonomi lokal. Jangkauan peminat kerajinan cor kuningan di Bejjong hingga mancanegara berdampak pada hasil kerajinan cor dapat digunakan untuk mencukupi akan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat. Dampak lain adalah tumbuhnya kesempatan kerja bagi masyarakat khususnya sekitar desa Bejjong. Salah satu contoh dapat ditemukan pada industri kerajinan cor kuningan “Gontro Patung” yang mayoritas pekerja adalah masyarakat sekitar secara turun-menurun. Menurut ibu Gontro, bahwa penggunaan tenaga kerja manusia dan masyarakat sekitar tidak bisa digantikan dengan alat pahat modern. Penggunaan pengrajin manusia mampu menghasilkan kerajinan cor kuningan dengan kualitas lebih baik ditunjukkan melalui ketajaman dan detail hasil, walaupun dalam pembuatan menggunakan alat pahat modern lebih cepat prosesnya sedangkan menggunakan pengrajin manusia membutuhkan waktu 5-6 bulan dengan jumlah 10-15 pengrajin.

---

<sup>15</sup> Khoiril Anwar, ‘Potensi Wisata Budaya Situs Sejarah Peninggalan Kerajaan Majapahit Di Trowulan Mojokerto’, *Laporan Tugas Akhir Fakultas Sastra Dan Seni Rupa UNS Surakarta*, 2009, 105 <[eprints.uns.ac.id/10766/1/161382508201002381.pdf](http://eprints.uns.ac.id/10766/1/161382508201002381.pdf)>.

Adanya kesempatan kerja dan tersebarnya kerajinan cor kuningan sebagai profesi mayoritas masyarakat desa Bejjong membuat kehidupan perekonomian tumbuh. Menurut Agus Kasiyanto, sebelum kerajinan cor kuningan berkembang secara pasif, maka mayoritas profesi penduduk adalah petani, kondisi tersebut membuat desa Bejjong terbelakang dan tertinggal secara perekonomian, dalam hal ini tentu akan menarik untuk menganalisis pada relasi perkembangan industri rumahan kerajinan cor kuningan dengan tingkat perekonomian masyarakat. Terlebih, ketika krisis moneter tahun 1997 menarik untuk melihat tingkat ketahanan ekonomi masyarakat lokal sebagai pengerajin cor kuningan.

### **Rumusan Masalah**

Kajian ini muncul untuk melihat wacana dibalik kesenian cor kuningan di desa Bejjong yang berbeda dengan daerah lain. Perbedaan wacana membuat makna berbeda dalam nilai sebuah kerajinaan cor kuningan di desa Bejjong, untuk itu akan dijelaskan ke dalam beberapa rumusan masalah, *pertama*, bagaimana wacana ekonomi dalam kerajinan cor kuningan sebelum tahun 1997? *kedua*, melihat perkembangan kerajinan cor kuningan tentu menarik untuk menganalisis bagaimana fluktuasi kerajinan cor kuningan di desa Bejjong saat krisis moneter 1997? fluktuasi dari kerajinan cor kuningan perlu dipelajari lebih dalam untuk mendapatkan informasi terkait kondisi kerajinan cor kuningan saat krisis moneter 1997. *Ketiga*, bagaimana nilai budaya dalam kerajinan cor kuningan? Kerajinan cor kuningan sebagai identitas budaya desa Bejjong perlu diteliti agar mendapatkan informasi terkait penyebab lestariya kesenian tersebut, nantinya ini bertujuan untuk memperkenalkan daerah Bejjong ke masyarakat luas. Lebih lanjut, juga untuk

melihat adakah nilai-nilai tertentu dalam kerajinan cor kuningan yang membuatnya tetap lestari? Penelitian ini memiliki titik fokus pada kerajinan cor kuningan sebagai identitas budaya di desa Bejjong dan juga ruang ekonomi masyarakat melalui produk-produknya

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Beberapa tujuan dari penelitian, *pertama* untuk mengetahui kehidupan ekonomi masyarakat desa Bejjong sebelum krisis moneter tahun 1997. *Kedua*, untuk melihat fluktuasi industri rumahan kerajinan cor kuningan di desa Bejjong kabupaten Trowulan. *Ketiga*, untuk mengetahui nilai-nilai budaya kerajinan cor kuningan sehingga dapat dijadikan identitas budaya yang mampu mem-branding identitas daerah Mojokerto secara umum sebagai bekas kerajaan Majapahit. Beberapa manfaat dari penelitian diantaranya: *pertama*, manfaat penelitian secara teori sebagai kajian terhadap penelitian selanjutnya. *Kedua*, manfaat secara praktik sebagai sarana edukasi masyarakat terkait perkembangan kerajinan cor kuningan yang menjadi identitas profesi daerah Trowulan.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode sejarah, terdiri dari, *pertama*, heuristik, adalah pengumpulan sumber sejarah. Pada tahap heuristik, sejarawan mengumpulkan sumber dengan kualitas terkuat dan terlemah berdasarkan jenisnya (sumber primer, sekunder, dan tersier). Sumber primer dari penelitian ini adalah pemilik usaha “Gotro Patung” yaitu pak Gotro dan pak Multazam selaku pengrajin kerajinan cor kuningan di daerah Bejjong, sumber sekunder diperoleh dari surat kabar Sketsa edisi 16 tahun IX September tahun 1998, dengan pembahasan tentang

pertahanan para pengerajin cor kuningan pada masa krisis moneter pada desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, sedangkan sumber tersier menggunakan artikel jurnal terdahulu yang membahas tentang kerajinan cor kuningan.

*Kedua*, adalah verifikasi atau kritik sumber merupakan upaya untuk memilih sumber sejarah dan memverifikasi keaslian dan legitimasinya. Pada tahap ini, sumber data yang telah diperoleh dalam penelitian harus saling menguatkan. Hal tersebut dilakukan agar proses identifikasi sumber data yang dapat dianalisis lagi dan bisa dipertimbangkan kebenarannya.<sup>16</sup> *Ketiga*, interpretasi dalam tahap ini Setelah menyelesaikan penafsiran sumber data yang terkumpul. Pada tahapan ini merupakan tahapan paling penting, karena pada tahap ini penafsiran sumber data, tanpa melalui tahapan ini, tulisan sejarah yang telah didapatkan dari berbagai sumber data hanya akan menjadi sekedar catatan peristiwa atau laporan saja. *Keempat*, historiografi yang merupakan tahap terakhir dalam penelitian ini. Hasil dari analisis yang telah ditafsirkan dari tahap-tahap sebelumnya, hasilnya akan tercipta sebuah tulisan yang koheren serta terstruktur. Pada penulisan sejarah, terdapat 3 unsur didalamnya, yakni: pendahuluan, hasil penelitian (pembahasan), dan yang terakhir adalah kesimpulan.

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan untuk menganalisis perkembangan kerajinan cor kuningan masyarakat Bejjong tahun 1997-1999.

---

<sup>16</sup> Muna Roidatul Hanifah, 'PERJUANGAN MENCARI RUANG: Jedoran, Media Islamisasi, Dan Peminggiran Kesenian Islam Tulungagung 1970-1982', *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2.1 (2022), 49–64 <<https://doi.org/10.22515/isnad.v2i1.4906>>.

Pendekatan penelitian terdiri dari langkah-langkah berdasarkan asumsi umum, sebagai dasar dalam menetapkan metode pengumpulan data.<sup>17</sup> pendekatan meliputi:

a. Pendekatan Budaya

Penelitian ini menggunakan pendekatan budaya sebagai wadah untuk melihat latar belakang berkembangnya kerajinan cor kuningan pada masyarakat desa Bejjong. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, kebudayaan tidak dapat tercipta tanpa adanya masyarakat, karena keduanya saling mempengaruhi. Di satu sisi, masyarakat yang atas kesepakatan bersama menghasilkan adat istiadat yang dianut bersama dan berpuncak pada kebudayaan. Di sisi lain, masyarakat tidak dapat terus hidup bermartabat kecuali mereka memanfaatkan budaya yang mereka ciptakan.<sup>18</sup>

Salah satu contoh menumbuhkan cinta pada budaya yang sudah menjadi turun temurun bagi masyarakat Indonesia yaitu melestarikan warisan dari nenek moyang berupa seni kerajinan cor kuningan pada masa Majapahit. Teknik pembuatan dalam kerajinan cor kuningan masih tradisional dipertahankan tanpa bantuan mesin yang lebih modern. Dari inilah latar belakang perkembangan kerajinan cor kuningan masyarakat desa Bejjong dalam tragedi krisis moneter.

b. Pendekatan Ekonomi

Pendekatan ekonomi juga masuk ke dalam penelitian kali ini. Adanya fluktuasi dari kerajinan cor kuningan pada masyarakat desa Bejjong yang menjadikan makam Soekarno ramai pengunjung, menjadikan pemerintah Mojokerto

---

<sup>17</sup> Marinu Waruwu, 'Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.1 (2023), 2896–2910.

<sup>18</sup> M. Chairul Basrun Umanailo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Penulis*, 2016  
<[https://www.academia.edu/37292090/Ilmu\\_sosial\\_budaya\\_dasar](https://www.academia.edu/37292090/Ilmu_sosial_budaya_dasar)>.

berupaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa bejijong sembari mengenalkan produk khas Mojokerto. Dari hal inilah pemerintah Mojokerto mendukung para pengrajin kerajinan cor kuningan untuk mengembangkan keragaman maupun perizinan dalam jangkauan yang luas. pengrajin dapat membuka usaha dalam bentuk perorangan maupun kelompok yang memiliki hak izin serta kreatifitas seni.<sup>19</sup> Nyatanya, adanya pengrajin di desa Bejijong mampu berdampak positif bagi masyarakat sekitar desa Bejijong yaitu terbukanya lapangan pekerjaan untuk meningkatkan perekonomian pada keluarga. Selain itu adanya secara tidak langsung membentuk komunikasi antar pengrajin dengan komunitas kerajinan cor kuningan di desa Bejijong yang akhirnya berujung pada aspek sosial.

### c. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial juga dipakai dalam penelitian ini, sebab pendekatan sosial muncul karena adanya komunikasi yang terjalin oleh antar pengrajin kerajinan cor kuningan Bejijong. Setiap pengrajin yang mengolah kerajinan cor kuningan sebagai karyawan maupun mempunyai usaha mandiri dituntut untuk berkeaktifitas menyesuaikan keinginan pemesan dengan detail yang rumit serta mengandung filosofi tersendiri, agar terbentuknya citra kerajinan cor kuningan masyarakat Bejijong.<sup>20</sup> Pendekatan sosial ini secara tidak langsung menekankan kepada pemesan kerajinan cor kuningan Bejijong untuk memesan dalam jumlah lebih dari satu,

---

<sup>19</sup> Maria Alfons, 'Implementasi Hak Kekayaan Intelektual Dalam Perspektif Negara Hukum | Alfons | Jurnal Legislasi Indonesia', *Jurnal Legislasi Indonesia*, 14.3 (2017), 301–12 <<https://ejurnal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/view/111>>.

<sup>20</sup> V W Hijri and H E Atmaja, 'Analisis Pentingnya Inovasi Dan Kreativitas Dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM Kerajinan Gerabah Dusun Klipoh, Borobudur', *Journal of Information System*, 6.2 (2022), 459–63 <<https://doi.org/10.52362/jisamar.v6i2.787>>.

sehingga dapat menumbuhkan rasa kepuasan terhadap hasil dari pengrajin masyarakat Bejjong .

#### **G. Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian ini di mulai sejak bulan Agustus 2023 sampai Mei 2024. Rentang waktu yang diambil dalam penelitian ini adalah mulai tahun 1997 atau biasa dikenal dengan Pra krisis moneter sampai dengan tahun 1999 yaitu pasca krisis moneter . Kendala yang dialami oleh peneliti yaitu terletak pada sumber primer yaitu koran atau majalah lama yang membahas mengenai kerajinan cor kuningan. Literatur dalam koran dan majalah sangat kompleks, sehingga dalam mencari yang sesuai dengan penelitian dibutuhkan kejelian dan waktu yang lama. Peneliti juga harus melakukan wawancara secara berulang, dikarenakan narasumber yang memahami mengenai perkembangan kerajinan cor kuningan sudah hampir tidak ada.

Untuk melengkapi data-data yang sesuai dengan topik penelitian, peneliti melakukan kunjungan ke beberapa tempat yang berpotensi mampu memberikan informasi sesuai dengan topik penelitian, antara lain: Pertama, pemilik usaha “UD GOTRO PATUNG” yang merupakan pengrajin kerajinan cor kuningan. Wawancara offline dilakukan selama satu kali, yaitu pada tanggal 5 november 2023 dan wawancara online dari bulan Agustus 2023 hingga Mei 2024. Wawancara pertama bersama bapak Gotro selaku pengrajin generasi kedua pendiri usaha “UD GOTRO PATUNG” membahas mengenai bagaimana perkembangan kerajinan cor kuningan di Bejjong serta bagaimana fluktuasi ekonomi kerajinan cor kuningan pada waktu krisis moneter di Bejjong.

Wawancara kedua dengan bapak Haryadi selaku pengrajin kerajinan cor kuningan di desa Bejjong membahas mengenai kendala terhadap proses pembuatan kerajinan pada masa krisis moneter di desa Bejjong karna terjadi penurunan ekonomi yang berdampak secara nasional dan kebijakan pemerintah terhadap melindungi karya pengrajin di desa Bejjong. Ketiga, Wawancara bersama ibu carik membahas mengenai proses pembuatan kerajinan cor kuningan di desa Bejjong serta koleksi pemesanan, proses pembuatan hingga proses pengiriman dari kerajinan cor kuningan.

### **Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu menggambarkan dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara runtut. Tujuan analisis data adalah mencari dan mengorganisasikan observasi, wawancara, dan catatan-catatan lain secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap penelitian yang sedang dipelajari.<sup>21</sup> Beberapa tahap dilakukan oleh peneliti, antara lain: pertama, mengumpulkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke area koleksi kerajinan cor kuningan untuk melakukan observasi terhadap penelitiannya dengan pengrajin kerajinan cor kuningan untuk di wawancarai. Sebelum wawancara dimulai, peneliti menyiapkan beberapa daftar pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber. Dalam mencari informasi mengenai perkembangan kerajinan cor kuningan, wawancara dilakukan

---

<sup>21</sup> Abdul Manab, 'Menggagas Penelitian Pendidikan (Pendekatan Studi Kasus)', *Kalimdia*, 2017, 13 <[http://repo.uinsatu.ac.id/10158/1/Menggagas Penelitian Pendidikan %28Pendekatan Studi Kasus%29.pdf](http://repo.uinsatu.ac.id/10158/1/Menggagas%20Penelitian%20Pendidikan%20Pendekatan%20Studi%20Kasus%29.pdf)>.

tidak hanya kepada satu individu saja namun juga kepada beberapa narasumber yang memiliki kepentingan lainnya.

Kedua, melalui langkah reduksi atau klasifikasi. Pada tahap ini di fokuskan untuk menganalisis keaslian dan keandalan sumber dengan membandingkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk menemukan data dengan keandalan tertinggi yang ditunjukkan. Dari sumber-sumber yang diperoleh selama wawancara, dimungkinkan untuk menemukan sejumlah argumentasi yang dapat digunakan untuk membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan kerajinan cor kuningan pada masyarakat Bejjong pada tahun 1997-1999, diperlukan argumentasi dari para pengrajin serta pemilik usaha kerajinan cor kuningan di desa Bejjong.

Ketiga, penyajian data dalam bentuk deskriptif. Dari beberapa data yang diperoleh, dapat dinarasikan bahwa kerajinan cor kuningan pertama kali dibawa oleh Mbah Sabar di desa Bejjong. Awal mula kerajinan cor kuningan sebagai mata pencaharian sampingan dari masyarakat Bejjong, namun adanya peluang yang di ambil oleh pengrajin untuk dapat mengembangkan kreatifitas dengan nama *branding* kabupaten Mojokerto sebagai daerah peninggalan Majapahit mengenalkan ciri khas budaya kerajaan Majapahit. Pada tahun 1997 terjadi krisis moneter yang mengakibatkan menurunnya pemasukan ekonomi di Indonesia namun tidak berdampak negatif bagi pengrajin maupun pengusaha kerajinan cor kuningan di desa Bejjong. Pemesanan semakin meningkat adanya krisis moneter dan dapat menjadi peluang pengusaha kerajinan cor kuningan untuk meluaskan kreatifitas serta

menurunkan angka pengangguran dengan membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat desa Bejjong.